

**“ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP
PROFITABILITAS”**

**(Studi empiris pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45 yang
listing di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan sebagai syarat untuk mengikuti
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap pada
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
UIN Suska Riau**



OLEH

**NELI HARTATI
NIM. 10573002097**

JURUSAN AKUNTANSI S-I

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS

OLEH : NELI HARTATI
10573002097

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja yang diukur dengan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan. Profitabilitas Perusahaan diukur dengan rasio modal terhadap laba bersih atau Return On Equity (ROE). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta yang termasuk kedalam kelompok perusahaan LQ 45 secara berturut-turut pada tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008.

Metode Statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perputaran Kas tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil regresi parsial Perputaran Kas yaitu P-value sebesar $0,374 > 0,005$ dan nilai t hitung sebesar $-0,895$ lebih kecil dibandingkan t tabel sebesar $2,007$. (2) Selain itu, Perputaran Persediaan dan (3) Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan hasil regresi Perputaran Persediaan menunjukkan P-value yang signifikan pada tingkat $0,05$ atau $0,043 < 0,05$ dan t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel yaitu $2,074 > 2,007$. Hasil regresi Perputaran Piutang menunjukkan bahwa P-value signifikan pada tingkat $0,05$ yaitu sebesar $0,11$, dan t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar $2,007$ yaitu sebesar $2,626$.

Hasil regresi secara simultan menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berupa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh p-value sebesar $0,008$ signifikan pada tingkat $0,05$ ($0,008 < 0,05$), dan nilai t hitung sebesar $4,424$ lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar $2,783$ ($4,424 > 2,783$). Nilai Adjuster R square menunjukkan sebesar $15,7\%$ yang berarti bahwa variasi Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang dapat menjelaskan variasi Profitabilitas perusahaan sebesar $15,7\%$ dan sisanya sebesar $84,3\%$ dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
Sistematika Penulisan	7
BAB II. TELAAH PUSTAKA	9
Modal kerja	
Pengertian Modal Kerja	9
Jenis – jenis Modal Kerja.....	11
Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja.....	12
Sumber dan penggunaan Modal Kerja.....	14
Faktor – faktor yang Menentukan Besarnya	
Kebutuhan Modal Kerja.....	16
Siklus Modal Kerja	18
Manajemen Modal Kerja.....	23
Kebijakan Modal Kerja	25
PROFITABILITAS PERUSAHAAN	
Pengertian Profitabilitas	26
Rasio Pengukuran Profitabilitas.....	27
Hipotesis Penelitian.....	35
Pandangan Islam Tentang Modal Kerja dan Profitabilitas...	36

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	37
Populasi dan Sampel	37
Jenis dan Sumber Data	38
Defnisi Operasi dan Pengukuran Variabel	39
Model Penelitian	41
Metode Analisis dan Pengolahan Data	41
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	48
Analisis statistik Deskriptif	48
Uji Normalitas Data	49
Uji Asumsi Klasik	51
Pengujian Hipotesis	55
Koefisien Determinasi	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
Kesimpulan	62
Keterbatasan Penelitian	66
Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan mempunyai tujuan yang akan dicapai, yaitu mendapatkan keuntungan, baik keuntungan jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam tujuan jangka panjang, perusahaan mengembangkan strategi yang cocok untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan tujuan jangka pendek, dana perusahaan digunakan untuk melaksanakan proses operasinya untuk mendapatkan laba melalui peningkatan penjualan.

Untuk mencapai tujuan, perusahaan menggunakan sumber daya untuk menghasilkan barang, seperti sumber daya modal, manusia dan intelektual, alam serta teknologi. Pengelolaan sumber daya tersebut harus dilaksanakan secara efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan tingkat laba yang direncanakan oleh perusahaan.

Sumber daya modal, seperti modal kerja yang digunakan oleh perusahaan meliputi semua aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan, yang meliputi pembelian bahan mentah, pembayaran gaji pegawai dan sebagainya untuk menghasilkan suatu produk. Modal kerja yang dikeluarkan tersebut digunakan operasional dalam jangka waktu satu tahun.

Modal kerja dapat diukur dari perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang. Perputaran kas merupakan bidang yang sangat vital dalam modal

kerja. Kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling likuid sehingga dapat menggambarkan keadaan yang berubah-ubah pada setiap periode. Disamping itu kas merupakan sumber yang dapat digunakan untuk pengeluaran yang tidak terduga sebelumnya, sehingga dengan demikian kas dapat mengurangi resiko krisis likuiditas.

Persediaan barang sebagai elemen modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk kelancaran operasinya, Meskipun demikian, bukan berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak-banyaknya untuk maksud tertentu.

Dalam upaya mendorong volume penjualannya, perusahaan sering melakukan penjualan secara kredit disamping kebijakan penjualan secara tunai (*cash*), sebagai akibat penjualan secara kredit tingkat resiko untuk tidak dibayarnya piutang menjadi besar dibandingkan jika perusahaan menjual secara tunai.

Semua unsur-unsur modal kerja berupa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang tersebut merupakan hal yang kiranya dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam satu periode, karena ketiga unsur tersebut sangat berhubungan erat pada perusahaan dalam menjalankan operasional untuk memperoleh laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan ROE (*Return On Equity*), karena ROE merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan yang bertolak ukur dengan modal yang ada dalam perusahaan.

Kebutuhan akan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, semakin sedikit pula modal kerja yang diperlukan.

Dalam menetapkan kebutuhan modal kerja yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas operasi perusahaan perlu perhatian dan pengendalian yang seksama. Hal ini penting bagi persaingan usaha dimana perkembangan perusahaan pada saat sekarang ini berjalan cepat dan apabila investasi pada modal kerja tidak terkendali akan terjadi inefisiensi yang akan mengganggu kestabilan perusahaan.

Apabila modal kerja yang tersedia melebihi kebutuhan akan menyebabkan penggunaan modal kerja yang tidak optimal atau terdapat modal kerja yang menganggur, sehingga dapat menurunkan tingkat laba, dan tidak optimalnya kontribusi terhadap modal kerja. Tetapi apabila modal kerja yang tersedia lebih kecil maka akan dapat mengganggu operasional perusahaan dalam hal pembiayaan. Hal ini akan dapat menghambat proses produksi perusahaan dan berakibat menurunnya profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian kebijaksanaan yang tepat dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan jumlah dan komposisi modal kerja yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan agar lebih efisien, sehingga sumber – sumber dan penggunaan modal kerja dimanfaatkan untuk mendorong meningkatkan profitabilitas. Tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dapat diukur dari perputaran kas, persediaan, dan piutang, semakin cepat perputaran ketiga komponen modal kerja tersebut semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Putri (2000) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT Terbuka di Indonesia. Dalam penelitiannya ia menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan kategori perusahaan *food and beverage* dan *textile mills products* pada tahun 1998 dan 1999. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang secara serentak tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas secara komponen modal kerja yaitu perputaran kas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya Wahyudi (2004) yang meneliti tentang Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang diambil adalah 76 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000 dan 2001, dengan total aktiva diatas Rp 500 Milyar. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang secara serentak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan secara parsial hanya perputaran persediaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Disamping itu, Maryam (2005) mengambil sampel 45 perusahaan manufaktur dan 6 perusahaan dagang dengan periode tahun 2002 dan 2003. Hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa komponen modal kerja dalam perusahaan manufaktur secara serentak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan komponen modal kerja dalam perusahaan dagang secara serentak tidak mempunyai

pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, komponen modal kerja yang mempunyai pengaruh signifikan adalah perputaran kas dan piutang. Sedangkan pada perusahaan dagang, perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS” (Studi Empiris pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ 45 yang listing di Bursa Efek Indonesia).**

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian membuat suatu perumusan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari Perputaran kas, Perputaran persediaan, dan Perputaran piutang terhadap tingkat Profitabilitas pada kelompok Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara bersama – sama (simultan) dari Perputaran kas, Perputaran persediaan, dan Perputaran piutang terhadap tingkat Profitabilitas pada kelompok Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan dari perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komponen modal kerja tersebut terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan manfaat bagi para praktisi dan akademisi dengan menyediakan informasi yang bernilai dalam pengaruh modal kerja terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam keuangan khususnya pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan

3. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis bagi penelitian yang ingin meneliti hal serupa lebih lanjut.

5. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagian – bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam 5 bab dengan ukuran sebagai berikut:

- BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Bab ini akan menjelaskan tentang profitabilitas yang terdiri dari pengertian profitabilitas dan rasio pengukuran profitabilitas, selanjutnya akan dibahas mengenai modal kerja yang terdiri dari pengertian modal kerja, jenis modal kerja, fungsi dan pentingnya modal kerja, sumber dan penggunaan modal kerja, faktor-faktor yang menentukan besarnya kebutuhan modal kerja, lalu akan dibahas tentang siklus modal kerja yang akan menjelaskan tentang perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran

piutang selanjutnya akan dibahas manajemen modal kerja, kebijakan modal kerja dan hipotesis penelitian.

- BAB III** : Bab ini akan membuat tentang Metodologi penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variable dan pengukurannya, perumusan model penelitian, model penelitian kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan selanjutnya korelasi dan determinasi.
- BAB IV** : Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.
- BAB V** : Berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Modal Kerja

A. Pengertian

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Defenisi modal kerja menurut Marin et.al (1999 : 3):

Modal kerja (*working capital*) merupakan investasi perusahaan dalam aktiva aktiva lancar (*current assets*) yang terdiri dari semua aktiva atau asset yang dapat dicairkan atau dituangkan dalam waktu paling lama satu tahun dengan aktiva yang dapat digolongkan sebagai aktiva lancar adalah uang tunai atau kas (*cash*), sekuritas yang mudah diperjualbelikan (*marketable securities*), piutang dagang (*account receivable*), dan simpanan barang dagangan (*inventory*).

Sedangkan defenisi yang dikemukakan oleh Burton A. Kolb yang dikutip oleh Sawir (2003 : 129) juga tidak jauh berbeda dari defenisi di atas, yaitu

Working Capital is the investment of the firm in short-term or current assets, which includes cash,marketable securities,account receivable,shorts-term notes receivable, inverntories, and in some firms, expense prepayments (modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka).

Berkaitan dengan pengertian modal kerja ini dapat dikemukakan beberapa konsep, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali

dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep fungsional didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruh digunakan untuk menghasilkan

pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimaksudkan untuk menghasilkan pendapat untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Menurut Wilford J. Eiteman dan J. H. Holtz yang dikutip oleh Riyanto (2001 : 58), memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu :

Modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, maka pengertian *non working capital* adalah dana yang tidak menghasilkan *current income*, atau jika menghasilkan *current income* adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

B. Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut W. B. Taylor yang dikutip oleh Riyanto (2001: 61) digolongkan atas :

- a. Modal kerja permanen (*permanen working capital*)
- b. Modal kerja variable (*variable working capital*)

Modal kerja permanen adalah suatu jenis modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan, yang harus sesuai dengan jenis aktivitas perusahaan yang sekaligus dapat menjaga likuiditasnya. Modal kerja permanen ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan dalam rangka menjamin

kontinuitas usaha. Kebanyakan modal kerja ini diinvestasikan pada intem yang cukup likuid seperti *cash on hand* dan *cash in bank*.

2. Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.

Modal kerja variabel adalah suatu jenis modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan Modal kerja variable terdiri dari :

1. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang besarnya tergantung pada musim yang terjadi, hal ini berlaku pada perusahaan yang menghasilkan produk musiman.
2. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang kebutuhannya sangat tergantung dengan adanya fluktuasi kerja, sehingga sifat modal kerja ini kompleks.
3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya, adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi mendadak).

C. Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi perusahaan tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang memiliki seperti: kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam

arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Adapun fungsi modal kerja menurut Tunggal (2000 : 91) adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk membayar potongan tunai; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara *Credit Standing* perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga. Misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa, dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

Perusahaan tidak dapat menghindarkan investasi dalam kas, piutang, persediaan, serta perusahaan hanya bisa mengandalkan sumber dana dari kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek maka perusahaan harus dapat mengelola modal kerjanya sebaik mungkin. Perkembangan penjualan mempunyai hubungan yang erat dan langsung dengan kebutuhan pembiayaan dengan harta lancar, misalnya

pertambahan secara kredit akan menimbulkan pertambahan investasi pada modal kerja dan perlu segera untuk dicairkan pembiayaannya.

D. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar (aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan modal sendiri) yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja. Sebaliknya perubahan-perubahan dari unsur-unsur non akun lancar yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja.

Sumber modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir (2001 : 120) dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-suat berharga (investasi jangka pendek).
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi

Disamping ke empat sumber tersebut, masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja), misalnya dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual. Dalam hal ini, bertambahnya aktiva lancar sebanding dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga jumlah modal kerja tidak berubah.

Menurut Munawir (2001 : 123) tentang sumber-sumber modal kerja tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan tersebut.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

Sedangkan menurut Tunggal (2000 : 104) sumber modal kerja yang normal meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanamannya sementara lainnya.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lain-lainnya.
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lain.
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan.
6. Pinjaman jangka pendek dan jangka panjang dari Bank dan pihak lainnya.
7. Pinjaman yang dijamin dari hipotek: atas aktiva tetap/aktiva lancar.
8. Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/ dengan *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan).
9. Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, wesel).

Penggunaan modal kerja yang terpenting menurut Tunggal (2000 : 107) adalah:

1. Penggunaan modal kerja yang menyebabkan pengurangan dalam aktiva lancar :
 - a. Pembayaran biaya rutin dan hutang termasuk hutang berupa deviden
 - b. Pengembalian laba dalam perusahaan perorangan dan persekutuan oleh pemilik perusahaan
 - c. Kerugian operasi atau kerugian luar biasa yang memerlukan penggunaan.

- d. Pembayaran kembali hutang jangka panjang/ bagian dari modal saham.
 - e. Pembentukan laba untuk tujuan tertentu, seperti untuk pembayaran dana pensiun karyawan, dll.
2. Transaksi yang menyebabkan perubahan dalam bentuk aktiva lancar :
- a. Pembelian surat-surat berharga dengan uang.
 - b. Pembelian barang-barang dagangan dengan uang.
 - c. Penukaran bentuk piutang yang satu ke dalam bentuk yang lain.

E. Faktor-faktor Yang Menentukan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Besar kecilnya kebutuhan modal kerja menurut Riyanto (2000 : 64) terutama tergantung pada dua faktor, yaitu :

- a. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar. Demikian pula halnya dengan periode perputaran yang tetap. Dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya, akan mengakibatkan kebutuhan modal kerja yang semakin besar.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lamanya penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang. Sedangkan pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Sedangkan menurut Tunggal (2000 : 96), kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung dari faktor-faktor berikut :

1. Sifat atau jenis perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah daripada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal yang relative besar dari pada perusahaan dagang.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung untuk memproduksi barang itu dan dijual kepada pembeli. Dengan demikian, makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan juga makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang/sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan. Apabila pembelian barang dilakukan dalam waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka akan diperlukan lebih banyakuang kas dan karena itu banyak modal kerja. Sebaliknya dengan penjualan, semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang.

4. Perputaran persediaan

Makin banyak suatu persediaan dijual dan diganti kembali maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Lebih cepat persediaan berputar, maka lebih sedikit resiko kerugian, jika persediaan tersebut turun nilainya atau jika terjadi perubahan dalam permintaan atau perubahan mode.

5. Perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung dari jumlah waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan.

6. Siklus usaha (konjungtur)

Dalam masa konjungtur tinggi (prosperity) aktifitas perusahaan diperluas dan ada kecendrungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya persediaan yang cukup. Dalam hal demikian diperlukan modal kerja yang besar. Sebaliknya, dalam masa depresi (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan yang harus menukarkan persediaan dan piutang menjadi uang.

7. Resiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar

Suatu penurunan harga dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar seperti surat-surat berharga, persediaan piutang maka mengakibatkan penurunan modal kerja. Semakin besar resiko kerugian semacam itu makin besar modal kerja yang diperlukan. Untuk dapat menampung kontigensi tersebut, perusahaan harus mengusahakan adanya kas atau surat berharga.

8. Musim

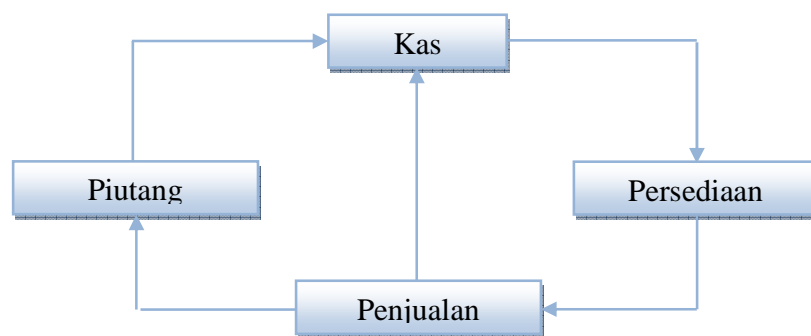
Musim terbagi atas musim dalam hal produktif dan musim dalam hal penjualan. Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi dalam hal musim, terdapat perbedaan, maka didalam musim akan terjadi aktivitas-aktivitas yang besar sedangkan diluar musim aktivitas adalah rendah. Perusahaan yang mengalami musim memerlukan jumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka waktu yang relatif pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, perusahaan harus mengetahui posisinya dalam pasar, apakah sebagai leader, pengikut pasar, atau sebagai pengisi celah yang ada. Setelah mengetahui posisinya, maka dapat diketahui akan perbedaan kebutuhan modal kerja tiap-tiap perusahaan sehingga besarnya modal kerja suatu perusahaan bersifat relatif. Hal ini berpengaruh juga terhadap kapasitas produksi untuk menghasilkan produk. Respon pasar yang baik akan meningkatkan laba perusahaan dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu serta mampu mempercepat tingkat perputaran persediaan.

F. Siklus Modal Kerja

Selama perusahaan terus beroperasi, modal kerja akan selalu berputar secara terus menerus. Hal ini disebabkan oleh penggunaan modal kerja dalam membiayai operasi sehari-hari. Proses pemutaran modal itu dinamakan lingkaran modal kerja. Lingkaran modal kerja tersebut tidak mempunyai awal alur dan akhir alur rangkaian. Lingkaran modal kerja dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar II.I Lingkaran Modal Kerja



Dalam menganalisis gambar di atas, kita dapat memberikan pernyataan yang dimulai dari sumber kas. Kas digunakan untuk membeli persediaan yang diperlukan dalam memproduksi barang. Kemudian barang yang dihasilkan kemudian dijual baik secara tunai sehingga langsung menjadi kas, maupun secara kredit yang menimbulkan piutang, yang selanjutnya menjadi kas.

Jadi dapat disimpulkan secara logika bahwa proses antara perputaran kas, persediaan dan piutang ini merupakan lingkaran modal kerja yang secara terus menerus berputar selama perusahaan tersebut beroperasi.

1. Perputaran kas

Perputaran kas merupakan bidang yang sangat vital dalam modal kerja. Kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling likuid sehingga dapat menggambarkan tempo. Disamping itu kas merupakan sumber yang dapat digunakan untuk pengeluaran yang tidak terduga sebelumnya, sehingga dengan demikian kas dapat mengurangi resiko krisis likuiditas.

John Maynard Keynes yang dikutip oleh Husnan (2002 : 111) menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yaitu:

a. Motif transaksi (*Transaction Motive*)

Motif transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membyar berbagi transaksi bisnisnya. Neraca-neraca yang dilaksanakan untuk tujuan transaksi memungkinkan perusahaan untuk membelanjakan kas yang timbul dalam kegiatan bisnis yang umum.

b. Motif pencegahan

Motif ini merupakan motif untuk mempertahankan atau menyimpan saldo kas yang berhubungan dengan pemeliharaan atau penjagaan neraca-neraca yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga karena semua pengeluaran dan pemasukan kas tidak bias diprediksi dengan sangan akurat.

c. Motif spekulasi

Uang yang disimpan untuk tunjuan spekulasi agar dapat mengambil keuntungan dari situasi-situasi yang diharapkan. Pada umumnya, motif spekulasi merupakan komponen yang kurang penting bagi perusahaan yang mengutamakan likuiditas.

Kas adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan yang disimpan di bank (*cash on bank*) dalam berbagai bentuk, seperti deposito dan rekening Koran. Perputaran kas merupakan bidang yang sangat vital dalam modal kerja.

Baurol yang dikutip oleh Husnan (2002 :112) mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan kas dalam suatu perusahaan tidak jauh beda halnya dengan pemakaian persediaan. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kerugian dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya saldo kas yang terlalu besar, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas akan semakin besar.

2. Perputaran Persediaan

Persediaan barang sebagai elemen modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk kelancaran operasinya, Meskipun demikian, bukan berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak-banyaknya untuk maksud tertentu.

Metode persediaan yang umum dipakai dalam menilai persediaan adalah dengan menggunakan metode FIFO, LIFO dan Average. Setiap metode persediaan digunakan perusahaan akan memberikan harga pokok penjualan yang berbeda. Harga pokok penjualan ini akan berpengaruh pada laba dan nilai persediaan di neraca. Seharusnya pemilihan metode persediaan dalam penerapannya pada perusahaan didasarkan pada realitas ekonomi persediaan. Jika tidak menuju pada realitas ekonomi, maka perubahan tersebut hanya merupakan ilusi pada laba dan menunjukkan kualitas laba yang rendah. Penggunaan metode persediaan juga mempengaruhi nilai persediaan dalam neraca perusahaan sesuai dengan metode yang digunakan.

Dalam perusahaan dagang, pada dasarnya hanya memiliki satu macam persediaan saja, yaitu persediaan barang dagangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dagang memperoleh barang dagangannya dengan cara membeli, dan kemudian dijual kembali. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, terdapat 3 macam persediaan barang yaitu:

1. Persediaan bahan mentah, tingkat persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh tingkat produksi, pasokan dari pemasok dan efisiensi dalam produksi.
2. Persediaan barang setengah jadi, dipengaruhi oleh panjangnya periode produksi.
3. Persediaan barang jadi, tingkat persediaan barang jadi data dipengaruhi oleh kebijaksanaan penjualan perusahaan.

Dalam menentukan investasi optimal dalam persediaan, persediaan dapat memperhatikan model kuantitas pesanan ekonomis (*economic order quantity*) yang mengasumsikan bahwa permintaan barang dimasa yang akan datang dapat diketahui dengan relatif pasti dan konstan dari waktu ke waktu. Agar kegiatan penjualan tidak terganggu, perusahaan harus memiliki persediaan selama masa tenggang waktu. Apabila pemakaian pada tiap periode tidak pasti, maka perusahaan perlu mempertahankan persediaan pengaman (*safety stock*) agar ketidakpastian atau keterlambatan datangnya pesanan yang baru dan pemakaian bahan tidak mengganggu operasi perusahaan.

Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang mendadak yang menyebabkan perusahaan memerlukan modal kerja yang besar.

Namun, apabila perusahaan mampu memprediksi dengan tepat kebutuhan bahan baku atau barang jadi pada perusahaan dagang, perusahaan bisa menyediakan persediaan tepat pada waktunya sesuai dengan jumlah yang diperlukan.

3. Perputaran Piutang

Dalam upaya mendorong volume penjualannya, perusahaan sering melakukan penjualan secara kredit disamping kebijakan penjualan secara tunai (*cash*), sebagai akibat penjualan secara kredit tingkat resiko untuk tidak dibayarnya piutang menjadi besar dibandingkan jika perusahaan menjual secara tunai.

Kebutuhan akan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, semakin sedikit pula modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat-syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan. Pengurusan kredit secara efisiensi dapat menghasilkan perputaran piutang yang tinggi yang pastinya disertai dengan penagihan yang relative cepat.

G. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja, menurut Burtton A. Kolb yang dikutip oleh Sawir (2003:133) adalah:

Working capital management encompasses the administration and control of current assets, utilization of short-term financing via various current liability sources, and control of the amount of net working capital.

Sedangkan J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham yang dikutip oleh Sawir (2003:133) mengemukakan bahwa:

Manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar.

Dua defenisi di atas menunjukkan bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola akiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
2. Meminimalkan dalam jagka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Dari ketiga sasaran di atas, sasaran ketiga mengindikasikan bahwa perusahaan hasus mempertahankan likuiditas yang cukup. Modal kerja yang tersedia dalam

perusahaan harus cukup jumlahnya dengan maksud mempunyai kemampuan dalam membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari.

Modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

H. Kebijakan Modal Kerja

Pada dasarnya terdapat tiga pilihan manajemen untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai dari jangka panjang menurut Sawir (2003:138) yaitu:

1. Kebijakan Modal kerja Konservatif
Kebijakan modal kerja konservatif adalah perusahaan memodali sebagian aktiva lancarnya yang berfluktuasi dengan modal permanen. Pada musim sedang sepi ketika piutang dan persediaan sedang rendah, perusahaan memperbesar saldo surat-surat berharganya. Dengan Bergeraknya waktu menuju puncak musim ramainya penjualan, perusahaan mulai menjual persediaan surat-surat berharga untuk permodalan persediaan dan bila masih kurang, dapat mencari pinjaman jangka pendek. Sedangkan aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dapat dimodali dengan permodalan permanen.
2. Kebijakan Modal Kerja Moderat
Perusahaan dapat pula mengambil kebijakan moderat, dimana perusahaan mencoba menyelaraskan struktur maturitas aktiva dan hutang-hutangnya yaitu kebutuhan akan aktiva lancar yang bersifat sementara dimodali dari sumber jangka pendek dan total aktiva lancar permanen dan aktiva tetap dimodali dari sumber jangka panjang.
3. Kebijakan Agresif
Kebijakan agresif adalah bila semua aktiva lancar dimodali dengan modal jangka pendek, tetapi sebagian dari aktiva lancar permanennya dimodali dengan kredit jangka pendek. Apabila perusahaan beroperasi maka modal kerja akan terdistribusi ke dalam persediaan, kas, dan piutang. Masing-masing pos tersebut harus dikelola secara baik untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar.

2. Profitabilitas Perusahaan

A. Pengertian Profitabilitas

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan yang sangat penting, terutama sekali untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Cara untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan beraneka ragam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang dipertimbangkan satu dengan yang lainnya. Ada beberapa penulis yang menggunakan rentabilitas untuk mengukur profitabilitas perusahaan seperti yang terlihat pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai profitabilitas seperti yang dikemukakan berikut ini :

Menurut Munawir (2001 ; 115) menyatakan bahwa

“Rentabilitas atau profabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Menurut Riyanto (2001 : 29) menyatakan bahwa:

Cara penelitian rentabilitas suatu perusahaan ada dua yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, sedangkan rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva, yang

merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian tidak suatu keharusan bahwa perusahaan yang mempunyai kemampuan keuntungan yang lebih tinggi secara otomatis dapat menyebabkan profitabilitas juga lebih tinggi.

Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan. Bagi perusahaan, pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belum dapat dijadikan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Dengan demikian dalam pengelolaan perusahaan, manajemen tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi lebih penting adalah untuk mempertinggi profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan efektifitas manajemen dalam mengelola modal perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut. Apabila efektifitas dan efisiensi penggunaan modal dapat dicapai, maka terdapat kemungkinan perusahaan menghasilkan laba yang besar.

B. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam perhitungan profitabilitas perusahaan. Perhitungan tersebut dapat diukur dengan melakukan perbandingan atas aktiva atau modal perusahaan. Besarnya tingkat profitabilitas perusahaan tergantung

pada laba yang diperoleh perusahaan terhadap besarnya modal atau aktiva yang dimanfaatkan dalam perolehan laba tersebut.

Menurut Horne (2000:702) rasio profitabilitas mempunyai dua tipe, yaitu:

1. Profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba sehubungan dengan penjualan.

Rasio ini memberikan gambaran mengenai laba atas setiap rupiah penjualan yang diperoleh perusahaan. Bila laba yang diperoleh tersebut tidak mencukupi maka akan menyulitkan untuk menutupi biaya – biaya tetap, biaya hutang dan membayar deviden kepada pemegang saham. Rasio yang dapat digunakan adalah:

a. Gross Profit margin

Rasio ini merupakan persentase laba kotor dengan penjualan. Dimana rasio ini menunjukkan hubungan laba dengan penjualan sebelum biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi, adapun rasio ini dapat digunakan sebagai berikut :

$$Gross Profit Margin = \frac{Penjualan - HPP}{Penjualan} \times 100\%$$

Apabila *gross profit margin* semakin besar maka semakin baik operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah dibanding penjualan.

b. Net profit margin ratio

Rasio ini memberikan gambaran tentang keuntungan perusahaan setelah dikurangi dengan semua pengeluaran biaya – biaya dan pajak pendapatan. Rasio ini mengukur hubungan penjualan dengan laba bersih. Jika laba tidak mencukupi, tentu perusahaan tidak akan dapat memberikan keuntungan yang layak kepada investor – investornya. Adapun rasionya adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi net profit margin maka semakin baik operasi perusahaan. Suatu net profit margin dikatakan baik akan tergantung dari jenis industry dimana perusahaan itu berada.

c. *Operating Income Ratio*

Rasio ini mencerminkan laba usaha (*Pure Profit*) yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini disebut pure dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar- benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban – kewajiban finansialnya berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Rasio ini memberikan gambaran mengenai laba operasional sebelum modal asing dan pajak perseroan yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan.

Operating Income Ratio

$$= \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

atau sama dengan:

$$= \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi persentase dari rasio ini maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

d. Operating Ratio

Rasio ini menunjukkan biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan atau operasi penjualan dalam rangka untuk memperoleh hasil penjualan atau setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi yang banyaknya tergantung pada harga pokok penjualan dan biaya usahanya. Dengan kata lain berupa biaya per rupiah penjualannya. Rasionya adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dimana biaya usaha ini terdiri dari :

1. Biaya penjualan
2. Biaya Administrasi dan umum

2. Rasio yang menunjukkan laba sehubungan dengan modal yang digunakan (investasi). Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai besarnya laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan pada perusahaan. Cara penilaian rasio ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. *Operating Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang memperbandingkan antara penjualan dengan modal usaha. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan output dengan melihat kecepatan perputaran modal usaha dalam suatu periode akuntansi.

Perhitungan rasionya adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

b. *Equity Turn Over*

Merupakan rasio yang memperbandingkan antara penjualan dengan modal sendiri perusahaan. Rasio ini dimaksudkan adalah untuk mengetahui tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan output dengan cara melihat perputaran modal sendiri dalam periode tertentu.

Rasio Profitabilitasnya adalah:

$$ROE = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Return On Investment (ROI)*

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

Rasionya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} ROI &= \text{Operating Asset} \times \text{Profit Margin} \\ &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \\ &= \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dimana semakin tinggi ROI maka semakin baik perusahaan tersebut.

d. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan secara umum. Semakin tinggi return atau tingkat pengembalian yang diperoleh, maka semakin baik pula kedudukan perusahaan. ROE dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Riyanto (2001 : 37), tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- a. *Operating Profit Margin*, merupakan perbandingan antara laba usaha dengan penjualan, dimana perbandingan tersebut dinyatakan dalam persentase. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha sehubungan dengan penjualan.
- b. *Operating Assets Turn Over*, Merupakan kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara penjualan dengan modal usaha. Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan output.

Semakin tinggi *Operating Assets Margin* atau *Operating Asset Turn Over*, masing-masing atau keduanya maka akan mengakibatkan tingginya Rentabilitas ekonomi. Namun jika salah satu atau keduanya mengalami penurunan, maka hal tersebut akan berdampak pada turunnya rentabilitas ekonomi. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang positif antara kedua rasio tersebut.

Tinggi rendahnya Rentabilitas Modal Sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. *Net Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan pada penjualan.
- b. *Equity turn Over*, yaitu untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan penjualan.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* atau *Equity Turn Over* secara masing-masing atau keduanya, maka akan mengakibatkan tingginya Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha. Namun, jika salah satu atau kedua rasio tersebut akan mengalami penurunan, maka hal tersebut akan mengakibatkan turunnya Rentabilitas Modal Sendiri. Hal ini disebabkan adanya hubungan positif antara kedua rasio tersebut.

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. ROI ini sendiri adalah satu bentuk dari rasio Profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau ativa yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Menurut Munawir (2001 : 89), besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

1. *Turnover* dari *Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang dihubungkan dengan penjualannya.

Dalam penelitian ini, peneliti pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). Analisa ROE merupakan analisa terhadap tingkat laba yang sudah digunakan. Analisa ROE bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Tingkat profitabilitas sangat ditentukan oleh perputaran modal kerja yang efisien.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro, 1999 : 73). Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan penting antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Adanya pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.
- H2 : Adanya pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.
- H3 : Adanya pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.

4. Pandangan Islam Tentang Modal Kerja dan Profitabilitas

Surat Al - baqarah 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya :

280. *Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Surat Al - Baqarah 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
 وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :

275. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri
 melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran
 (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah
 disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,
 padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-
 orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus
 berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya
 dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.
 Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-
 penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk kelompok perusahaan LQ-45 secara berturut-turut pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan target dan pertimbangan tertentu (Sekaran, 2003, dalam Yudha Pranata, 2007). Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam kelompok LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.
2. Perusahaan yang terdaftar tersebut merupakan perusahaan yang tidak bergerak dibidang jasa.
3. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 perusahaan. Adapun Perusahaan-perusahaan yang terdaftar tersebut yaitu:

Tabel III. 1 : Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	BNBR	Bakrie and Brother Tbk
5	BUMI	Bumi Resources Tbk
6	INCO	International Nickel Ind. Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INKP	Indah Kiat Pulp And Paper Tbk
9	ISAT	Indosat Tbk
10	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
11	PTBA	Tambang Batu bara Bukit asam Tbk
12	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
13	TLKM	Telekomunikasi indonesia Tbk
14	UNTR	United Tractors Tbk

2. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam kelompok perusahaan LQ-45 secara berturut-turut selama periode 2005 sampai 2008.

Data yang digunakan untuk perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu data laba dan total modal perusahaan, serta data untuk perhitungan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, serta Perputaran Piutang yang terdiri dari data total penjualan bersih, kas rata-rata, harga pokok penjualan, inventory,

penjualan bersih, serta total piutang perusahaan diperoleh dari data telah dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2008 dan website idx.com berupa Laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008.

3. Defenisi Operasi dan Pengukuran Variabel

A. Variabel Dependend (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Perhitungan profitabilitas tersebut dihitung dengan rasio laba bersih atas pemanfaatan seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba tersebut, atau dengan kata lain dihitung dengan rasio *Return On Equity* (ROE).

Perhitungan rasionya yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

B. Variabel Independen (X)

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu modal kerja yang dihitung dari rasio-rasio keuangan berikut ini :

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas merupakan seberapa besar kas yang ada dalam perusahaan dapat berputar terhadap penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut. Tingkat perputaran Kas dihitung dengan membagi

jumlah penjualan bersih perusahaan terhadap jumlah kas rata-rata perusahaan.

Rasio perhitungannya yaitu:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas rata - rata}} \times 100\%$$

b. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan merupakan seberapa besar persediaan perusahaan dapat berputar terhadap Harga Pokok Penjualan perusahaan.

Rasio tingkat perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi HPP perusahaan dengan total persediaan rata-rata.

Rasio perhitungannya yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}} \times 100\%$$

c. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang yaitu tingkat kemampuan dari pengembalian piutang yang diperoleh oleh perusahaan atas penjualan yang dilakukan perusahaan tersebut. Rasio perputarannya dihitung dengan membagi total penjualan bersih perusahaan dengan piutang rata-rata perusahaan.

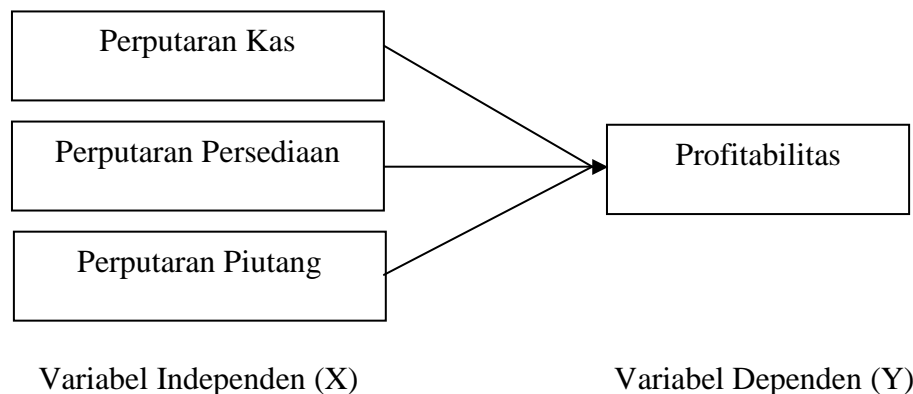
Rasio perhitungannya yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang rata - rata}} \times 100\%$$

4. Model Penelitian

Untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar III. 1 : Model Penelitian



5. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komponen modal kerja yang dilihat dari Perputaran kas, Perputaran persediaan, dan Perputaran piutang terhadap Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan mungkin disebabkan oleh tingginya rasio-rasio keuangan dalam komponen penilai modal kerja tersebut.

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan diatas, maka diperoleh model penelitian terhadap hubungan antar variabel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b (1,2,..) = Koefisien regresi

X₁ = Perputaran kas

X₂ = Perputaran persediaan

X₃ = perputaran piutang

e = Error

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999:170). Pengujian ini dilakukan untuk menentukan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel independen dan dependen.

B. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Jika data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid.

Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar

garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data (Ghozali, 2005: 112). Jika data menjauhi garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi normalitas data.

C. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak valid. Jika hasil regresi tersebut tidak memenuhi uji asumsi klasik, maka hasil regresi tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan. Uji asumsi klasik tersebut diantaranya:

a. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas berhubungan secara linear. Uji multikolinearitas artinya ada hubungan kuat antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan. Menurut Gujaranti dalam Theresia (2005), adanya multikolinearitas yang kuat akan mengakibatkan ketidaktepatan estimasi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonearitas ini adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)} = \frac{1}{Tolerance}$$

R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF besar. Untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada

multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolineritas (Santoso, 2001; 357).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson. Kriteria yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel III. 2 : Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson (Al-Ghozali; 2007):

DW	KESIMPULAN
$0 < d < d_l$	Ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tanpa kesimpulan
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tanpa kesimpulan
$4 - d_l < d < 4$	Ada autokorelasi negatif

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005).

Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heterokedastisitas dapat dilihat melalui pola diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gangguan heterokedastisitas. Sebaliknya jika *Scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

D. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka perlu menguji model penelitian dahulu. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical produk service solution*) versi 16 dalam melakukan analisis regresi ini dilakukan dengan metode enter yaitu metode analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis data secara biasa, yaitu semua variabel independen dianalisis baik predictor yang berpengaruh atau yang tidak berpengaruh terhadap kriterium. Untuk analisis regresi korelasi berganda pengujian hipotesisnya dilakukan secara parsial (uji t) dan secara simultan (uji f). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas pengujian – pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji partial dilakukan dengan bantuan uji t statistik (Gujarati, 2005).

Uji t dilakukan dengan dua arah (2 tails), yaitu dengan penentuan tingkat keyakinan sebesar 95 % (yaitu tingkat yang merupakan standar keyakinan untuk penelitian bisnis) dan menentukan *level of significant* sebesar 5 % yang merupakan tingkat signifikansi pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan *degree of detail* (df) = n - k. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji f)

Setelah dilakukan Uji parsial, berikutnya dilakukan Uji simultan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian secara bersama-sama ini menggunakan F_{hitung} dan F_{tabel} (Gujarati, 1995). Sebelum membandingkan nilai F tersebut, harus ditentukan tingkat kepercayaan ($1-\alpha$) dan derajat kebebasan (*degree of freedom* = n - (k+1)) agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 dengan hipotesis dua sisi (2 tail).

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau p value $> \alpha$ dikatakan tidak signifikan dan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau p value $< \alpha$ dikatakan signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini

berarti variabel independen secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan variabel dependen.

E. Koefisien Determinansi

Koefisien determinansi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (R^2) ini menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (Perputaran kas, Perputaran persediaan dan Perputaran piutang) dapat menjelaskan variabel dependen (Profitabilitas). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien parsialnya (R). Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi (R^2) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil kuadrat (pangkat dua) koefisien korelasi parsial. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variable yang digunakan dalam model analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas perusahaan. Sebagai variable dependen (bebas) adalah Profitabilitas, Sedangkan Modal Kerja yang dihitung dengan melihat tingkat Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang adalah sebagai Variabel Independen (terikat) dalam penelitian ini.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan atau digambarkan secara umum data penelitian yang dilihat dari nilai maksimum (max), nilai minimum (min), nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV. 1 : Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas	56	.7416	78.8728	1.262328E1	15.4980699
Perputaran Persediaan	56	.1708	155.2243	1.934493E1	34.2425707
Perputaran Piutang	56	1.1968	116.7030	1.336501E1	19.4021456
Profitabilitas	56	-.1262	1.2091	.336082	.2796260
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis statistic deskriptiv dari variabel-variabel dalam penelitian. Dari 56 sampel yang diuji dalam penelitian ini, nilai minimum untuk variabel Perputaran Kas menunjukkan angka sebesar 0.7416

dengan nilai maksimum dan mean adalah masing-masing sebesar 78.8728 dan 1.262328 dengan standar deviasi sebesar 15.4980699. Selain itu, Perputaran Persediaan memiliki nilai minimum sebesar 0.1708 dengan nilai maksimum dan mean masing-masing sebesar 155.2243 dan 1.934493 dengan standar deviasi sebesar 34.2425707. Perputaran Piutang menunjukkan nilai minimum sebesar 1.1968 dengan nilai maksimum dan mean masing-masing sebesar 116.7030 dan 1.336501 dengan standar deviasi sebesar 19.4021456.

Sedangkan Profitabilitas sebagai variabel dependen (bebas), memiliki nilai minimum sebesar -0.1262 dengan nilai maksimum dan mean adalah masing-masing sebesar 1.2091 dan 0.336082 dengan standar deviasi sebesar 0.2796260.

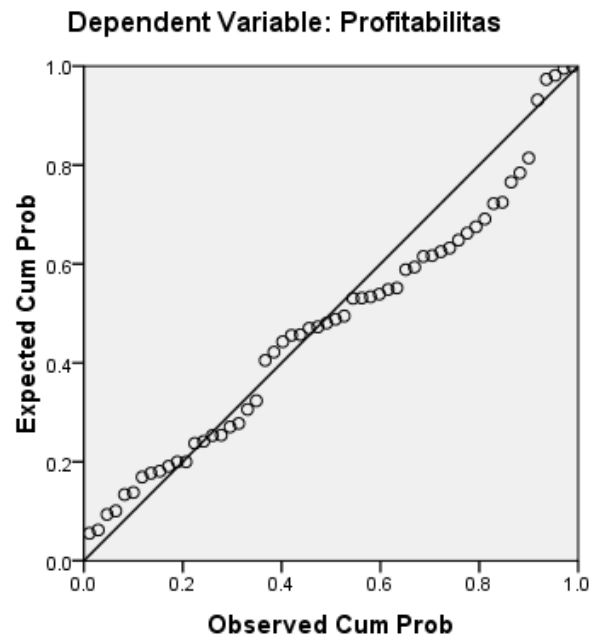
2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak.

Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data (Ghozali, 2005: 112). Jika data menjauhi garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi normalitas data.

Gambar IV.I : Normal Proballity Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari *normal probability plot* diatas dapat dilihat secara seksama bahwa data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data.

Selain menggunakan *normal probability plot*, untuk menguji normalitas data digunakan juga analisis statistik dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (H_a) diatas adalah, jika signifikansi < 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan signifikansi > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima.`

**Tabel IV. 2 : Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24958144
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji K-S pada penelitian ini dimana dapat dilihat nilai K-S adalah sebesar 0.951 dengan signifikansi sebesar 0.327 untuk Profitabilitas sebagai variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa data terdistribusi secara normal atau mendekati normal karena signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$).

3. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (bebas). Untuk mengetahui adanya multikoleniaritas adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi.

Apabila nilai $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001; 357).

Tabel IV. 3 : Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.258	.056		4.582	.000		
Perputaran Kas	-.002	.002	-.113	-.897	.374	.969	1.032
Perputaran Persediaan	.002	.001	.261	2.074	.043	.969	1.032
Perputaran Piutang	.005	.002	.325	2.626	.011	.999	1.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel hasil olahan data dengan menggunakan program spss diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance tiap-tiap variable independen jauh diatas 0.05 ($> 5\%$), serta nilai VIF tiap-tiap variabel independen adalah kurang dari 10 ($VIF < 10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikoleniaritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Uji Autokelerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson d statistic* dengan kriteria Durbin-Watson 56 sampel adalah :

Tabel IV. 4 : Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

DW	KESIMPULAN
<1,284	Ada autokorelasi positif
1,284 - 1,506	Tanpa kesimpulan
1,506 - 2,494	Tidak ada autokorelasi
2,494 - 2,716	Tanpa kesimpulan
>2,716	Ada autokorelasi negatif

Sesuai dengan kriteria Durbin-Watson tersebut, dengan sampel sebanyak 56 nilai DW dari masing-masing regresi harus berada diantara daerah yang nilainya bebas atau tidak mengalami masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, hasil analisis dari uji *Durbin-Watson d statistic* adalah :

Tabel IV. 5 : Hasil Autokolerasi (D-W test)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451 ^a	.203	.157	.2566800	1.820

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan SPSS

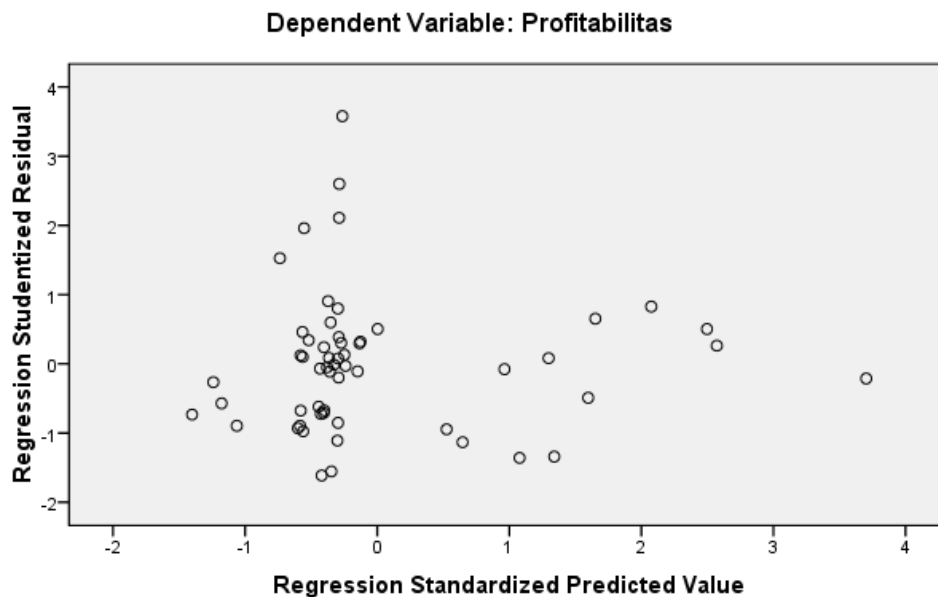
Dari hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1.820. Nilai DW tersebut terletak pada daerah yang tidak terdapat autokolerasi. Dengan hal demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokolerasi pada model regresi dalam penelitian.

C. Uji Heteroskedasitsitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Pengujian heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut *homoskedastisitas*, dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini :

Gambar IV. 2 : Scatterplot



Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Profitabilitas berdasarkan masukan variabel independen Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang.

Untuk mendukung hasil tes uji heteroskedastisitas, selain melihat dari grafik *scatterplots*, maka dilakukan Uji glejser pada penelitian ini. Yaitu nilai absolute residual diregresikan pada tiap-tiap variabel independen. Masalah heteroskedastisitas terjadi jika ada variabel yang secara statistik signifikan (signifikansi < 0.05). Hasil dari uji glejser pada penelitian ini yaitu :

Tabel IV. 6 : Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	.193	.039		4.948	.000		
Perputaran Kas	4.699E-5	.002	.004	.030	.976	.969	1.032
Perputaran Persediaan	.000	.001	.020	.144	.886	.969	1.032
Perputaran Piutang	-.001	.001	-.159	-1.161	.251	.999	1.001

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari persamaan regresi linier berganda setelah dilakukan uji glejser tidak ada yang lebih kecil dari 0.05, artinya persamaan regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil ini mendukung analisis grafik yang telah dilakukan terlebih dahulu.

4. Pengujian Hipotesis

A. Analisis Hasil Regresi

Hasil uji regresi menunjukkan apakah terdapat pengaruh positif variabel-variabel independen (bebas), yaitu Modal Kerja yang dilihat dari Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui hasil regresi berikut ini :

1. Hasil Regresi Secara Parsial

Hasil uji regresi parsial menunjukkan apakah terdapat pengaruh positif variabel-variabel independen (bebas), yaitu Modal Kerja yang dilihat dari Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Tingkat Profitabilitas secara sendiri-sendiri. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui hasil regresi berikut ini:

Tabel IV. 7 : Hasil Regresi Parsial**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.258	.056		4.582	.000		
Perputaran Kas	-.002	.002	-.113	-.897	.374	.969	1.032
Perputaran Persediaan	.002	.001	.261	2.074	.043	.969	1.032
Perputaran Piutang	.005	.002	.325	2.626	.011	.999	1.001

a. Dependent Variable:
Profitabilitas

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada tabel di atas, maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut :

$$Y = 0.258 - 0.002X_1 + 0.002X_2 + 0.005X_3 + \varepsilon$$

Nilai intersep regresi di atas sebesar 0.258 dengan nilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa variabel Y (Profitabilitas) akan bernilai 0.258 jika masing-masing Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang bernilai konstan (0). Koefisien regresi Perputaran Kas adalah sebesar -0.002, hal ini berarti jika Perputaran Kas meningkat sebesar 1 maka Profitabilitas perusahaan sampel akan menurun sebesar -0.002.

Demikian juga halnya dengan Perputaran Persediaan. Koefisien regresi Perputaran Kas dan Perputaran Piutang masing-masing sebesar 0.002 dan 0.005, memiliki arti yaitu jika masing-masing Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang meningkat sebesar 1, maka Profitabilitas perusahaan sampel akan meningkat masing-masing sebesar 0.002 dan 0.005.

H₁ : Adanya pengaruh positif Perputaran Kas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.

Pengujian hipotesis pertama penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulasi hipotesis sebagai berikut :

$H_{01} : t_{hitung} < t_{tabel} : \text{Perputaran Kas tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

$H_{a1} : t_{hitung} > t_{tabel} : \text{Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (H_{a1}) di atas adalah : jika nilai t_{hitung} Perputaran Kas lebih besar dari nilai t_{tabel} -nya, maka H_{a1} diterima, yang berarti Perputaran Kas yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0.895 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2.007, sehingga Hipotesis ditolak atau H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh positif komponen modal kerja yang dilihat dari perputaran kas terhadap Tingkat Profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi Perputaran Kas suatu perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Begitu juga dengan sebaliknya, semakin rendah Perputaran kas perusahaan semakin tinggi pula Tingkat Profitabilitas perusahaan dalam efisiensi dan efektifitas menghasilkan laba terhadap pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

H₂ : Adanya pengaruh positif Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.

Pengujian hipotesis kedua penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulasi hipotesis sebagai berikut :

$H_{02} : t_{hitung} < t_{tabel} : \text{Perputaran Persediaan tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

$H_{a2} : t_{hitung} > t_{tabel} : \text{Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (H_{a2}) di atas adalah : jika nilai t_{hitung} Perputaran Persediaan lebih besar dari nilai t_{tabel} -nya, maka H_{a2} diterima, yang berarti Perputaran Persediaan yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.074 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.007, sehingga Hipotesis diterima atau H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya Perputaran Persediaan yang tinggi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan modal yang dimilikinya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki Tingkat Perputaran Persediaan yang tinggi akan dapat mempengaruhi Tingkat Profitabilitas menjadi tinggi pula pada perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, Perusahaan-perusahaan yang memiliki Tingkat Perputaran Persediaan yang rendah akan mempengaruhi Tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut menjadi rendah pula.

H₃ : Adanya pengaruh positif Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang termasuk kedalam kelompok LQ 45.

Pengujian hipotesis ketiga penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulasi hipotesis sebagai berikut :

$H_{03} : t_{hitung} < t_{tabel} : \text{Perputaran Piutang tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

$H_{a3} : t_{hitung} > t_{tabel} : \text{Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas}$

Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (H_{a2}) di atas adalah : jika nilai t_{hitung} Perputaran Persediaan lebih besar dari nilai t_{tabel} -nya, maka H_{a3} diterima, yang berarti Perputaran Persediaan yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.626 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.007, sehingga Hipotesis diterima atau H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa Tingkat Profitabilitas perusahaan dipengaruhi secara positif terhadap tingginya Tingkat Perputaran Piutang perusahaan. Jadi, perusahaan-perusahaan yang memiliki Tingkat Perputaran Piutang yang tinggi, akan menjadikan Tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut tinggi pula, dan perusahaan-perusahaan yang memiliki Perputaran Piutang yang rendah akan mengakibatkan rendahnya tingkat atau kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dari pengelolaan Modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2. Hasil Regresi Secara Simultan

Pengujian secara simultan (uji F) ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel independen (perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang) terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas.

Pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel IV. 8 : Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.874	3	.291	4.424	.008 ^a
	Residual	3.426	52	.066		
	Total	4.300	55			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 7.019 dengan signifikan atau *p-value* sebesar 0.008. Nilai tersebut merupakan signifikan pada tingkat 0.05 atau $0.008 < 0.05$. Selain itu, perbandingan F tabel pun menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 4.424 lebih besar dibandingkan dengan F tabel yaitu sebesar 2.783 ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel Independen yaitu Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil analisis data untuk koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah :

Tabel IV. 9 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.451 ^a	.203	.157	.2566800	1.820

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data Olahan SPSS

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai dari R^2 (Adjusted R Square) adalah sebesar 0.157. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa 15.7 % variabel Profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu Modal Kerja yang diukur dengan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang. Sedangkan sisanya sebesar 84.3% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variable,m-variabel independen dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini maka dalam bab ini penulis sajikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang disampaikan dalam bab ini seluruhnya didasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesimpulan

- a. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah Komponen Modal Kerja berupa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan secara parsial dan simultan. Hipotesis pertama menyatakan bahwa adanya pengaruh positif perputaran kas terhadap profitabilitas, dari hasil regresi bahwa hipotesis pertama ditolak, berarti Perputaran Kas yang tinggi pada perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Tingkat Profitabilitas perusahaan, atau dengan kata lain Perputaran Kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi secara parsial Perputaran Kas terhadap Profitabilitas didapat nilai t hitung sebesar -0.897 jauh lebih kecil dibandingkan dengan t tabelnya sebesar 2.007, serta p -value sebesar 0.374 jauh diatas tingkat signifikan sebesar 0.05 ($0.374 > 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Perputaran Kas tidak berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas. Artinya, Setiap terdapat

kenaikan Perputaran Kas perusahaan, maka tidak diikuti dengan kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan tersebut, tetapi diikuti dengan penurunan tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Tingginya Tingkat Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh Perputaran Kas yang mengalami Penurunan.

Hal ini mungkin diakibatkan oleh perspektif perusahaan dalam hal penggunaan kas perusahaan tersebut. Adanya pemanfaatan kas yang kurang dalam proses perputaran modal kerja seperti dalam transaksi-transaksi penjualan yang rendah dalam perusahaan memungkingkan terjadinya penurunan efektifitas dan efisiensi terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit perusahaan dalam setiap periodenya. Demikian juga dengan sebaliknya, apabila terdapat suatu kelancaran atau fungsi likuiditas yang tinggi pada penggunaan kas sendiri pada perusahaan, terutama dalam peningkatan transaksi-transaksi penjualan perusahaan, maka akan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

- b. Hipotesis kedua menyatakan bahwa adanya pengaruh positif Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas, dan dari hasil uji regresi bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan. Itu artinya hipotesis kedua di terima. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi parsial Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas didapat t hitung sebesar 2.074 yang nilainya merupakan lebih besar dibandingkan dengan t tabelnya sebesar 2.007, serta juga dapat dilihat bahwa p -value sebesar 0.043 signifikan pada tingkat 0.05 ($0.043 < 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Perputaran Persediaan Perusahaan

berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap ada kenaikan terhadap tingkat Perputaran Persediaan perusahaan, juga akan diikuti dengan naiknya tingkat Profitabilitas perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada Tingkat Profitabilitas perusahaan dalam suatu periode dipengaruhi oleh kenaikan yang terjadi terhadap Perputaran Persediaan perusahaan pada periode tersebut.

Hal ini sejalan siklus persediaan itu sendiri, yaitu persediaan merupakan aktiva yang selalu berputar demi kelancaran perusahaan. Dalam penentuaannya digunakanlah metode-metode pencatatan persediaan yang dapat berimbas dalam perhitungan Harga Pokok Persediaan tersebut. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada perolehan laba perusahaan pada suatu periode dan nilai persediaan pada neraca. Apabila perusahaan memiliki tingkat perputaran yang tinggi pada persediaannya, maka hal tersebut berarti perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari setiap penjualan persediaan tersebut. Sehingga Apabila semakin tinggi perputaran persediaan perusahaan tersebut, akan meningkatkan hasil atau keuntungan perusahaan tersebut.

- c. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa adanya pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas. Dari hasil uji regresi dilakukan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut dan dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga diterima . Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi parsial Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas didapat nilai t hitung sebesar 2.626 lebih besar

dibandingkan dengan t tabelnya sebesar 2.007, serta juga dapat dilihat bahwa p -value sebesar 0.11 signifikan pada tingkat 0.05 ($0.11 < 0.05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa Perputaran Persediaan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut. Setiap ada kenaikan terhadap tingkat Perputaran Piutang, juga akan diikuti dengan naiknya tingkat Profitabilitas perusahaan.

Hal ini sejalan terhadap siklus piutang itu sendiri. Piutang timbul akibat adanya transaksi penjualan yang terjadi pada perusahaan. Penjualan yang telah dipotong retur serta potongan-potongan penjualan akan memperhitungkan nilai penjualan bersih pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran yang tinggi pada nilai piutang rata-rata perusahaan pada suatu periode terhadap nilai penjualan bersihnya, pastinya akan mendorong atau mendongkrak volume laba atau tingkat profitabilitas perusahaan pada periode tersebut.

- d. Pengujian secara simultan antara Komponen Modal Kerja berupa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai F hitung yang didapat sebesar 4.424 jauh lebih besar dibandingkan dengan t tabelnya sebesar 2.783 ($4.424 > 2.783$), serta dapat dilihat dari p -value sebesar 0.008 signifikan pada tingkat 0.05 ($0.008 < 0.05$). Hal tersebut diartikan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutanga yang merupakan Komponen Modal Kerja pada Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh

positif terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan tersebut. Hubungan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas perusahaan tersebut dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 15.7 %. Hal ini berarti Tingkat Profitabilitas Perusahaan tersebut dapat dijelaskan oleh Komponen Modal Kerja yang berupa Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang sebesar 15.7 %, dan sisanya sebesar 84.3 % dijelaskan oleh faktor-faktor diluar Variabel Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang dalam model regresi pada penelitian ini.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, diantaranya adalah :

- a. Hasil penelitian hanya memiliki ruang lingkup atau sampel hanya pada perusahaan-perusahaan LQ 45. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya sampel perusahaan dapat diperluas lagi sehingga hasil lebih dapat mewakili hipotesis yang diajukan.
- b. Perhitungan tingkat Profitabilitas perusahaan tidak hanya bisa dilakukan dengan rasio *Return On Equity* (ROE), namun juga dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio perhitungan profitabilitas lainnya, sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi pengaruhnya dari Perputaran Modal Kerja Perusahaan terhadap tingkat Profitabilitas perusahaan tersebut.

3. Saran

a. Bagi investor

Bagi para investor yang akan melakukan investasi dananya pada perusahaan *go public*, hendaknya memilih perusahaan-perusahaan memiliki tingkat Perputaran Modal Kerja yang tinggi dan bersifat positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, karena dengan tingkat perputaran Modal Kerja yang tinggi dan positif tersebut, akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut, sehingga investasi yang ditanamkan dapat dikelola dengan baik dan menguntungkan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hendaknya dapat digunakan sebagai bahan analisis atau pertimbangan untuk melakukan investigasi terhadap Perputaran Modal Kerja yang tidak sebanding dengan tingkat profitabilitas yang dicapai, sehingga sedikitnya dengan penelitian ini, pihak manajemen dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya pencapaian hasil yang maksimal terhadap bidang-bidang yang memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian mengenai modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ini minimal dapat memberikan informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya dan melakukan perbaikan-perbaikan tertentu terhadap penelitian ini sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih baik dan komprehensif dari hasil penelitian ini. Salah satu perbaikan yang penulis usulkan kepada peneliti lain adalah melakukan modifikasi model yaitu

dengan jalan menambah variabel-variabel lain yang secara teori dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan serta perluasan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000. Analisis Regresi. BPFE, Yogyakarta.
- Arifin, Ali, 2004, Membaca Saham. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hermawan, 2005. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Mahasiswa FE UNRI.
- Horne, James C. Van, 2002. Financial Management policy International Editions. Prentice Hall, New Jessy
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2002. Dasar – dasar Manajemen Keuangan. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dab Manajemen. BPFE, Yogyakarta.
- Lesmana, Rico dan Rudy Surjanto, 2003. Financial Performance Analyzing. Gramedia, Jakarta.
- Machfeodz, Mas,Ud, 1999. Akuntansi keuangan Menengah. BPFE, Yogyakarta.
- Maryam, Siti, 2005. Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverage, Textile Mills Product, Automotive and Allied Product & Whole sale and Retail Trade di Bursa Efek Jakarta. Skripsi mahasiswa FE UNRI.
- Munawir, S, 2001. Analisis Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Muslich, Mohammad, 2003. Manajemen Keuangan Modern. Bumi Aksara, Jakarta.
- Martin, John D. Arthur J Keown, J William petty, David F Seott Jr, 1999. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Diterjemahkan oleh Haris Minandar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Niswonger, Warren, Reeve, Fess, 1999. Prinsip-prinsip Akuntansi edisi 19. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Prastito, Arif, 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Raancangan percobaan dengan SPSS 12. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Putri, Anne, 2000. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT Terbuka di Indonesia. Skripsi Mahasiswa Fe, Universitas Andalas.

- Riyanto, Bambang, 2001, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Gaja Mada University Press Yogyakarta.
- Rosa, Nila Afriani, 2003. Factor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Go Publik. Skripsi mahasiswa FE Universitas Andalas.
- Sawir, Agnes, 2003. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT. gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sinuraya,S,1999. Dasar-dasar Akuntansi. CV. Joehanda. Medan.
- Sugiyarso, G dan Winarni, F, 2005. Manajemen Keuangan. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Wijaya, 2004. Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Wahyudi, 2004. Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi mahasiswa FE UNRI.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas (ROE).
- Lampiran 2. Deskriptive Statistics.
- Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas Data.
- Lampiran 4. Hasil Uji Asumsi Klasik.
- Lampiran 5. Hasil Regresi Berganda.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III. 1 Sampel Perusahaan.....	38
III. 2 Kriteria Autokorelasi Durbin Watson	44
IV. 1 Deskriptive Statistiks	48
IV. 2 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov.....	51
IV. 3 Hasil Uji Multikoleniaritas	52
IV. 4 Kriteria Autokorelasi Durbin Watson.....	52
IV. 5 Hasil Autokorelasi	53
IV. 6 Hasil Uji Glejser	55
IV. 7 Hasil Regresi Parsial	56
IV. 8 Hasil Uji F.....	60
IV. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II . 1 Lingkaran Modal Kerja	19
III. 2 Model Penelitian	41
IV. 1 Normal Probability Plot	50
IV. 2 Scatterplot	54